



PROSES UPACARA BERINAI PADA PENGANTIN DI DESA TEUBANG PHUI BARU KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR

Novianti Surya Putri, Rosmala Dewi, Fitriana

*Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: puputdebora@gmail.com*

ABSTRAK

Masyarakat Aceh Besar memiliki keberagaman adat yang sering dijadikan sebagai sarana ukur, masyarakat Aceh Besar dapat menimbang dan menengah berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, salah satu di antaranya adalah adat budaya berinai (bôh gaca). Bôh gaca dipakai untuk pengantin yang akan menikah, maka tidaklah sempurna apabila pengantin tidak memakai inai. Dari sisi pelaksanaannya, memakai inai itu tradisi masyarakat yang telah ada sejak dulu, jadi adat dapat dipahami sebagai kebiasaan individu atau masyarakat yang dilakukan secara adat dalam kurun waktu yang ditentukan. Telah dilakukan penelitian proses upacara berinai pada pengantin di Desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses upacara, tehnik, motif serta perkembangan berinai (bôh gaca) yang dilakukan pada saat upacara pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian lima orang yang di pandang tepat sebagai informan. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adat bôh gaca sudah jarang di lakukan oleh masyarakat. Teknik yang digunakan oleh penginai sudah bervariasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman modern, motif India merupakan motif yang sangat digemari oleh masyarakat karena memiliki beragam corak akan tetapi bahan yang digunakan tetap dipertahankan. Bôh gaca (berinai) tidak lagi digunakan pada saat proses pernikahan saja, akan tetapi proses berinai sudah menjadi fashion bagi masyarakat.

Kata Kunci : Proses Bôh gaca , Tehnik Berinai, Motif Inai

ABSTRACT

The people of Aceh Besar have customary diversity which is often used as a means of measuring, the people of Aceh Besar can weigh and intermediate social issues, one of which is the cultural customs of henna (*boh gaca*). *Boh gaca* used for bride to be married, then it is not perfect if the bride does not use henna. In terms of implementation, using tradition is a tradition that has existed since the first, so custom can be understood as customs of individuals or communities that are done by custom in a given time period. The ceremony has been conducted on bridal ceremony at Teubang Phui Baru Village, Montasik District, Aceh Besar District. This study aims to determine the process of ceremony, techniques, motives and the development of henna(*boh gaca*) performed during the wedding ceremony. This research uses qualitative descriptive method, with the research



subject of five people in the right view as an informant. Data collection is obtained from observation, interview and documentation. Based on the results of research indicates that the customary process of *boh gaca* is rarely done by the community. Techniques used by henna maker have varied and evolved in accordance with the developments of modern times, Indian motif is a motive that is very popular by the community because it has a variety of styles but the materials used are maintained. *Boh gaca* (henna) is no longer used during the wedding process, but the process of henna has become a tradition for the community.

Keywords: The Henna Process, Henna Techniques, Henna Motive

PENDAHULUAN

Adat dan budaya itu tumbuh dan berkembang bila mampu memberi manfaat di dalam pembinaan sikap, persepsi dan perilaku dan tentu tidak menyimpang dari ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh, sebagai pendukungnya untuk memelihara adat dan budaya yang dimiliki harus ditumbuh kembangkan agar senantiasa dapat hidup seirama dengan berkembangnya masyarakat Aceh.

Kebudayaan memiliki arti suatu hasil rasa, karya, karsa dan cipta manusia, akar kebudayaan merupakan suatu mekanisme yang terbentuk dari unsur-unsur yang berkaitan dengan zaman. Unsur kebudayaan yang berupa tata rias tradisional didalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi, sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Pada dasarnya pesan-pesan tersebut berkaitan dengan aspek-aspek dari kebudayaan masyarakat tersebut. Tata rias tradisional

yang dimiliki oleh suku bangsa (etnik) maupun sub suku bangsa (sub etnik) yang terdapat diseluruh daerah Indonesia merupakan unsur dari kebudayaan nasional dan sekaligus merupakan kekayaan dari bangsa Indonesia.

Keberagaman suku yang terdapat di Provinsi Aceh, melahirkan beragam kebudayaan dan hasil karya seni, salah satunya karya seni tata rias berinai (*bôh gaca*) pengantin wanita pada masyarakat Aceh Besar. Tata rias inai pada pengantin di Aceh Besar merupakan salah satu budaya di Aceh yang sudah turun temurun sejak dulu hingga saat ini. Tata rias *bôh gaca* pada pengantin di Aceh Besar mempunyai peranan penting, khususnya motif *bôh gaca* yang diukir mempunyai makna yang menggambarkan kebiasaan dan pola pikir masyarakat tersebut. Bentuk motif yang diukir pada pengantin memiliki banyak makna simbolik yang dapat dijadikan sebagai pesan moral bagi sipemakai maupun masyarakat. Seperti motif



pinto Aceh memiliki makna sebagai pintu belakang istana Keraton Aceh khusus untuk keluar masuknya permaisuri Sultan Iskandarmuda beserta dayang-dayangnya kalau sang permaisuri menuju ke tepian sungai untuk mandi, (Arby, 2005:11). Motif tersebut juga dapat mempercantik pengantin sehingga mampu membuat sipemakai dan masyarakat yang melihat tertarik menggunakannya dan melestarikan kebudayaan tersebut di kehidupan sehari-hari maupun untuk generasi penerus di masa yang akan datang.

Masyarakat Aceh Besar memiliki keberagaman adat yang sering dijadikan sebagai saranaukur. Masyarakat Aceh Besar dapat menimbang dan menengah berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, salah satu di antaranya adalah adat budaya boh gaca. Boh gaca dipakai untuk pengantin yang akan menikah, maka tidaklah sempurna apabila pengantin wanita tidak memakai inai. Dari sisi pelaksanaannya, memakai inai merupakan tradisi masyarakat yang telah turun-temurun. Jadi adat dapat dipahami sebagai kebiasaan individu atau masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama.

Adat boh gaca ini dilakukan masyarakat Aceh mulai dari pesijuk, pemakaian boh gaca sampai acara adat,

selanjutnya dilakukan mengukir Bohgaca yang di lakukan oleh ahli ukir. Selama ini boh gaca sudah jarang di lakukan secara adat, dikarenakan boh gaca sudah di lakukan dengan teknik moderen, sehingga budaya tradisional akan pudar dan hilang, karna perubahan dan pengaruh perkembangan zaman. Serta nilai-nilai adat dan budaya asli yang masih tradisional pun akan punah.

Maka dari itu penulis ingin meneliti Proses Upacara Berinai Pada Pengantin di Desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, Agar masyarakat tau terhadap perubahan dan perkembangan inai daun dalam upacara berinai pada pengantin. Serta masyarakat tau teknik-teknik, makna, dan motif yang sesuai dengan pengantin gunakan dan yang akan diterapkan oleh pengukir inai daun dalam pembuatan boh gaca serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

Pengertian Inai/Gaca

Inai berasal dari bahasa latin tanaman *Lawsonia Inermis* yang diucapkan oleh orang Arab sebagai *hinna*, dalam bahasa Indonesia disebut daun pacar, henna, sedangkan dalam bahasa Aceh oen gaca yaitu tumbuhan yang biasa digunakan kaum wanita untuk menghias kuku. Sudah sejak zaman dulu, wanita di Semenanjung Medeterania, Melayu



dan juga Indonesia menggunakan daun tersebut untuk mewarnai kuku agar terlihat cantik. Selain untuk mewarnai tangan dan kaki, daun pacar juga berguna untuk mengobati luka ringan seperti kulit tergores dan sebagainya. Sebagian besar prosesi pernikahan tradisional di beberapa daerah yang ada di Indonesia memasukan ritual pemakaian daun pacar sebagai salah satu ritual pernikahan. Masing-masing daerah memiliki arti dan makna tersendiri untuk ritual tersebut, meski di masa sekarang ritual ini dianggap oleh sebagian kalangan masyarakat Indonesia sebagai pelengkap prosesi pernikahan suatu adat semata.

Tumbuhan inai ini biasanya berusia 1 - 2 tahun, tetapi ada juga yang sampai 3 tahun bahkan sampai berusia 10 tahun. Daun-daunnya berwarna hijau sedikit putih dengan lebar sekitar 3-4 cm. Tempat utama tumbuh Inai adalah di Aceh, Cina, Mesir, Asia Barat Daya, Benua Afrika, daerah Laut Tengah, dan beberapa daerah lain yang bersuhu panas, untuk lebih jelas mengenai tumbuhan inai dapat dilihat pada gambar 1 di lampiran.

Motif Inai

Boh kaca atau memakai inai adalah menghias bagian-bagian tubuh tertentu mempelai perempuan seperti kuku tangan dan kaki, telapak tangan bagian dalam dan bagian luar, dari kuku sampai ke pergelangan

tangan, ada yang menghiasnya sampai melewati pergelangan kaki, sehingga melahirkan berbagai macam motif yaitu:

Motif Tradisional

Motif pada zaman dahulu (tradisional) yang sangat populer adalah bulan dan bintang di telapak tangan. Motif-motif seperti lain tolo ie (tali air), pucuk rebungm awan mencanek juga sempat digemari. Hiasan pada kuku biasanya dlebihkan sedikit menjujur sampai jari tangan, disebut babah atau lidah cicem untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2 di lampiran (Cut Trisnawaty, 2014: 47).

Cara memakai inai tradisional yaitu daun pacar yang baru dipetik ditumbuk hingga halus, dicampur nasi putih, dan dicampur dengan arang. Semua diuleni seperti membuat adonan kue, kemudian mengusapkan tumbuhan inai yang telah ditumbuk pada tangan dara baro. Inai diusapkan oleh saudara ibu dan saudara perempuan calon anak daro yang sudah balig. Malam berinai dilakukan di rumah keluarga calon anak daro dan hanya satu malam. Tujuannya untuk memberitahu tetangga bahwa calon anak daro sudah ada yang memiliki dan sudah siap untuk menikah, sekalian pamit dengan orang tuanya, sebab calon anak daro akan meninggalkan rumah



dan akan dibawa ke rumah calon marapulai (pengantin pria).

Prosesi malam berinai sebenarnya terdiri dari tiga tahap. Inai curi, inai kecil, dan inai besar. Inai curi dilakukan oleh teman dari calon anak daro, sedangkan inai kecil dan besar sudah mulai melibatkan pihak keluarga. Inai curi dilakukan tiga hari sebelum pembacaan akad nikah. Di malam hari saat calon anak daro tertidur, teman-temannya datang mengusapkan tumbuhan inai pada kedua tangan dan kaki. Ketika calon anak daro bangun esok paginya, ia akan terkejut melihat tangan dan kakinya sudah berwarna merah kecoklatan. Oleh karena dilakukan pada saat calon anak daro tertidur, makanya dinamakan inai curi. Tahap berikutnya adalah inai kecil dan besar. Inai kecil dilakukan dua hari sebelum akad nikah dan calon anak daro hanya menggunakan pakaian biasa.

Upacara Peusijek dipimpin oleh Nek Maja (sesepuh adat), dan dimulai oleh orang tua/ibu calon dara baro, kemudian diikuti oleh keluarga terdekat, pada saat peusijek dimulai, dalam tempat yang berisi air seunijuk dimasukkan emas sebagai lambing kemuliaan yang tidak pernah luntur. Peusijek ini ditujukan kepada calon dara baro, batu giling, daun pacar dan hadirin yang ada di sekitarnya juga diberikan percikan air

seunijuk (tepung tawar). Calon dara baro, didudukkan di tilam bersulam kasap, di sebelah kiri dan kanannya diletakkan dalong berisi seunijuk dan bu leukat (tepung tawar dan ketan), dibagian depannya diletakkan dalong berisi daun pacar dan bate seumeupeh (batu giling). Kaki dara baro dialasi dengan daun pisang muda.

Motif Modern

Berkembang dengan kemajuan zaman, bahwa banyak acara pernikahan di Aceh sekarang ini sudah tidak sedikit yang mengikuti adat budaya orang lain yaitu dengan menggunakan mehndi (inai pasta), selain bentuknya yang cantik, banyak motif, meskipun terlihat seperti tato permanent. Cara memakai mehndi cukup dengan cara mehndi bubuk dicampur dengan oil messo, kayuputih murni, dan campuran essential lainnya, sehingga memudahkan untuk menukir berbagai motif, kebanyakan yang memakai mehndi lebih banyak mengambil motif dari luar Aceh yaitu motif yang berasal dari India, Amerika Utara, Arab dan lain, yang biasa disebut dengan motif yang modern untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3 di lampiran (Cut Trisnawaty, 2014: 47).

Kepraktisan zaman dan modernisasi membuat tradisi malam berinai mulai terkikis dari keasliannya. Malam berinai yang



sejatinya dilaksanakan selama tiga malam berturut dipersingkat menjadi hanya satu malam saja. Banyaknya waktu yang dibutuhkan membuat masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan malam berinai lebih singkat dan cepat. Walaupun kini pada rangkaian upacara pernikahan adat Aceh masih dilakukan malam berinai, namun inai curi sudah mulai jarang tampak. Biasanya langsung ke inai besarnya. Berdasarkan nilai filosofisnya pun malam berinai tidak lagi diartikan sebagai pemberi kekuatan gaib. Karena perkembangan agama, berinai diartikan sebagai pertanda seorang gadis telah memiliki suami guna menghindarkan dari fitnah. Inai sebagai suatu pemberi kekuatan memang sudah tidak ada lagi, tapi karena berinai merupakan bagian dari kebudayaan maka tradisi itu tetap ada.

Tekstur Inai

Tekstur daun gaca hasil digiling di batu tentu saja hanya dipakai untuk inai gaya lama dan permukaannya masih terlihat kasar karena meskipun sudah digiling dengan halus dan lembut, tetap saja tidak sehalus inai dalam kemasan yang dijual di toko-toko, sebagaimana masih terlihat serat-serat daunnya sehingga serat-serat ini akan mengganggu dalam pembuatan motif baru yang biasanya sering berupa ukiran kecil-kecil, inai motif lama yang dipakaikan ke

tangan dan kaki Dara Baroe ini sudah jarang dipakai di daerah Aceh yang lainnya. Kenapa demikian, karena tidak bermotif dan terkesan asal tempel saja ke tangan dan telapak kaki. Gadis-gadis sekarang banyak yang kurang suka dengan inai yang seperti asal tempel ini, saat mereka menjadi pengantin. Terlalu sederhana. Sementara buat para wanita pembuat inai ukir, pekerjaan seperti ini sudah menjadi pekerjaan musiman jika ada kegiatan kenduri nikahan. Mereka tentu lebih menyukai inai ukir dibandingkan inai asal tempel saja. Semakin banyak diukir di tangan atau di kaki, semakin mahallah bayaran untuk mereka. Begitulah yang terjadi di kota-kota. Tapi di kampung saya dan beberapa kampung di Aceh, para gadis dan ibu-ibu pembuat inai untuk pengantin, biasanya mereka tidak dibayar dan melakukannya secara sukarela sebagaimana gadis-gadis dan ibu-ibu lain yang sukarela membantu semua pekerjaan di rumah pengantin seperti memasak untuk tamu kenduri, mencuci piring, memetik daun inai dan menggilingnya dengan batu gilingan, dan semua pekerjaan lain di rumah kenduri tersebut untuk lebih jelas lihat pada gambar 4, 5, dan 6 (Ariandi, 2012).

Malam Boh Gaca (Berinai)

Arti dari malam boh gaca adalah malam berinai (mengenakan pacar atau inai)



dan dilakukan sebelum akad nikah dilangsungkan. Daun pacar/ inai melambangkan isteri sebagai obat pelipur lara sekaligus sebagai perhiasan rumah tangga. Daun pacar yang sudah di lepas dari tangkainya, ditempatkan dalam piring besar kemudian ditumbuk. Daun pacar ini akan dipakaikan beberapa kali sampai menghasilkan warna merah yang terlihat alami. Perkawinan dilangsungkan setelah terdahulu perkawinan diangsurkan setelah musim panen padi selesai seluruhnya, tiga atau tujuh hari menjelang pesta peresmian perkawinan, di rumah mempelai wanita (dara barô) diadakan malam jamuan mewarnai kaki dan tangan dengan inai (boh gaca) dengan tujuan agar pada waktu duduk pelaminan akan terlihat anggun dan cantik, ketiga malam tersebut dinamakan phôn gaca, dua gaca dan ihee gaca yaitu gaca pertama, kedua dan ketiga, tidak seorangpun dari pihak mempelai pria ikut mempelai pria dalam jamuan dan pada malam yang sama tidak dilakukan acara pesta dirumah (Munthasir, 2010: 35).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah jenis

penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2001: 5). Jenis penelitian ini dipilih karena informasi dan data yang dicari melalui penelitian lebih banyak mempelajari studi kasus dan dukungan referensi. Untuk itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data dokumentasi (kepustakaan), observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebagai upaya untuk mengenal terlebih dahulu responden sebelum wawancara mendalam dilakukan, sehingga penulis mendapatkan data yang sebenarnya untuk diolah sebagai hasil penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data agar menjadi lebih sistematis dan mudah untuk dipahami. Instrumen dijadikan sebagai perangkat yang digunakan dalam suatu penelitian, bahwa instrumen penelitian tidak berbeda dengan sebuah jalan yang digunakan untuk menangkap atau menghimpun data sebanyak dan sevalid mungkin, oleh karena itu instrumen penelitian benar-benar harus



revibilitas dan *validitas*, untuk mencapai kedua unsur ini, sebuah instrumen penelitian harus memiliki tingkat perkataan yang dapat dipercaya (Burhan Bungin, 2010: 86).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh instrumen pendukung yaitu panduan wawancara, dan pedoman observasi, yang akan diajukan terhadap subjek penelitian, yaitu penggunaan inai daun pada pengantin di Desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang yaitu terdiri dari 2 orang pengantin yang menggunakan inai daun, 2 orang yang mengukir inai daun dan 1 orang tokoh adat di Desa Teubang Phui Baru. Pemilihan subjek dalam penelitian ini akan ditentukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu 2 orang pengukir inai dijadikan sebagai data untuk menjawab subjek penelitian, 2 orang pengantin untuk mengamati hasil yang telah siap dibuat oleh pengukir inai dan 1 orang tokoh adat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan adat di Desa Teubang Phui Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka data-data tersebut akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan

permasalahan yang tercantum pada tujuan penelitian, sebagai berikut:

Proses Berinai *Bôh gaca*

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden “A”, proses boh gaca yang dilakukan pada saat berinai dilakukan pada pengantin wanita di Desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar adalah tangan yang akan diukir harus dalam keadaan kering dan bersih. Hal ini bertujuan agar hasil yang didapatkan maksimal, apabila tangan pengantin wanita dalam keadaan basah dan kotor diharuskan bagi pengantin wanita untuk membersihkan atau mengeringkan tangan yang akan diukir.

Selanjutnya hasil wawancara dengan responden “B”, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pengantin wanita yang akan berinai adalah memastikan bahwa sebelum proses boh gaca dilakukan tidak lagi melakukan aktivitas yang dapat mengakibatkan hasil dari boh gaca menjadi kurang maksimal, dan juga bagian tubuh yang akan diukir tidak dalam keadaan kotor dan basah.

Hasil wawancara dengan responden “C” merupakan salah satu tokoh adat dilokasi penelitian, diperoleh bahwa Prosesi boh gaca dimulai dari menentukan hari, biasanya lama prosesi itu 3,5, atau 7 hari. Ini tidak ada hubungannya dengan istilah hari baik atau



hari buruk, karena bagi kami di Aceh, semua hari adalah hari baik. Penentuan hari ini lebih kepada penyesuaian dengan keseluruhan proses pernikahan dalam adat pernikahan Aceh, agar seluruh proses berjalan lancar dan baik.

Malam Berinai, Malam pacar, atau dalam adat Aceh disebut dengan malam *bôh gaca* biasa dilakukan sehari sebelum prosesi akad nikah dilaksanakan. Selain untuk mempercantik mempelai pengantin, ternyata berinai mempunyai makna tersendiri. Dalam adat Aceh dan Arab daun pacar merupakan perlambang dari kehadiran istri yang mampu jadi pelipur duka, sepi, dan lara sang suami. Selain itu istri diharapkan dapat menjadi perhiasan (seperti Inai menghias tangan dan kaki sang istri) dunia dan akhirat.

Dalam adat malam berinai daun pacar akan diletakkan dalam piring besar kemudian ditumbuk dan diletakkan pada jari calon pengantin wanita. Prosesi *bôh gaca* ini diawali dengan peusujuk *gaca*, menurut tradisi untuk peusujuk *gaca* ini buleukat untuk peusujuk diantar oleh saudara perempuan dari ayah atau ibu pengantin perempuan. Selanjutnya, calon *dara baro* di peusujuk oleh orang yang tertua dalam keluarganya, dan disusul dengan pemakaian inai. Inai dipakaikan di kedua tangan calon *dara baro*, persisnya dari ujung jari sampai lengan

tangan, serta kedua kaki hingga menutupi telapak kaki pengantin. Kegiatan ini dilakukan hingga 3 malam berturut-turut. *Bôh gaca* ini Selain dilakukan oleh pengantin juga dilaksanakan oleh perempuan-perempuan yang masih gadis yang masih memiliki hubungan kekerabatan, atau tetangga-tetangga.

Dalam prosesi adat pernikahan Aceh, saat *bôh gaca* sebenarnya memiliki arti yang sakral. Sebuah prosesi khusus dengan makna yang dalam. *Bôh gaca* adalah saat ketika ibunda memberikan nasihat kepada anaknya, mewariskan pengetahuan dan kearifan dalam berumah tangga, meneruskan pengalaman dari satu generasi ke generasi selanjutnya. *Bôh gaca* juga merupakan momen pribadi melepaskan gadis kecilnya bunda yang dulu dibuai dalam pelukan bunda, dalam gendongan dan dukungan, kini telah dewasa, menjadi seorang wanita yang akan memulai perjalanannya sendiri.

Namun nilai istimewa itu semakin berkurang, saat ini *Bôh gaca* tak lebih dari proses berhias. Tak ada duduk kumpul keluarga dengan petuah-petuah yang diteruskan, hanya sekedar basa basi kumpul keluarga. Hena instant yang dijual, dan tenaga pelukis hena yang dibayar, indah, praktis, tapi tidak ada makna dalam pelaksanaannya. Menurut Kristina (2016), “



Saat ini upacara *bôh gaca* (memakai daun pacar) tidak lagi dilakukan sesuai dengan proses adat yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat setempat”.

Teknik *Bôh Gaca*

Hasil wawancara dengan responden “A” yang menjadi teknik dalam proses berinai adalah masih menggunakan proses manual, artinya teknik yang digunakan oleh responden “A” masih menggunakan teknik mengukir (manual). Responden “A” juga mengatakan, bukan tidak mungkin kedepannya teknik ini akan ketinggalan dengan perkembangan zaman, seperti menempelkan pola yang dapat langsung dibentuk tanpa memerlukan teknik ukir yang selama ini dikenal oleh para pengerajin inai.

Selanjutnya hasil wawancara dengan responden “B”, menurut responden sebelum melakukan pengukiran terhadap calon pengantin wanita boh gaca yang akan digunakan dimasukkan kedalam plastik yang sudah dibuat sedemikian rupa, agar hasil yang diinginkan sesuai dengan permintaan. Agar hasil ukiran tahan lama responden “B” mengatakan setelah proses berinai selesai di tunggu 15 menit sebelum inai dibilas (untuk kuku lebih lama) agar kualitas yang didapat memuaskan.

Responden “B” menambahkan bahwa tidak ada teknik khusus selama proses boh gaca berlangsung, akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar proses boh gaca tidak terganggu dan menghasilkan ukiran yang bagus. 1. Pastikan alat yang digunakan pada saat proses boh gaca bekerja dengan baik, 2. Sterilkan tempat/ruangan pada saat proses boh gaca berlangsung, supaya proses berlangsung dengan aman, 3. Pastikan pengantin wanita tidak melakukan aktivitas yang dapat mengurangi hasil ukiran.

Sekilas kegiatan ini mirip dengan budaya memakai inai di India, dan mungkin saja memang ada pengaruh dari sana. Dalam kenyataannya tidak diragukan lagi, budaya India memang sangat dekat bahkan mempengaruhi budaya Aceh dan Indonesia pada umumnya. Di daerah tertentu banyak yang masih mempertahankan tradisi ini, *bôh gaca* biasanya dilakukan pada malam hari. Tidak tanggung-tanggung, kegiatan tersebut digelar tiga malam berturut-turut sebelum hari pernikahan.

Saat malam tiba, anak-anak dan gadis-gadis desa akan berkumpul untuk memakaikan inai pada tangan dan kaki pengantin wanita (*dara baro*) atau remaja laki-laki yang ingin berkhitan. Mereka juga akan memakainya. Biasanya ada ukiran khas yang dibuat. Tujuannya untuk menambah



kecantikan pengantin dan kegagahan remaja yang akan disunat nantinya.

Sebelum proses berinai dilakukan, daun inai harus dihaluskan terlebih dahulu. Prosesnya pun harus memenuhi syarat-syarat, misalnya tumbuhan inai harus dari tujuh pohon yang berbeda, ditepungtawari dan digiling oleh orang tua yang mengerti adat.

Proses penggilingan masih menggunakan cara tradisional, yaitu di atas batu yang dibawahnya harus dilapisi dengan tujuh kain dan satu lembar daun. Namun, pada saat ini bôh gaca yang digunakan sudah dalam kemasan yang siap pakai tanpa harus melalui proses penggilingan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Kristina (2016), “Daun pacar yang dipetik dari 7 batang dan dilakukan selama 7 hari akhirnya digantikan oleh berbagai ragam bentuk inai yang sudah disajikan secara modern (dalam bentuk bubuk dan tidak membutuhkan teknik penggilingan) ataupun memakai inai dalam jangka waktu lama untuk mendapatkan kesan warna merah”.

Teknik yang digunakan di desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar masih menggunakan teknik manual yaitu mengukir. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum berinai dilakukan, yaitu : 1. Anggota tubuh harus di

cuci atau dibersihkan terlebih dahulu, 2. Anggota tubuh yang akan di inai harus dalam keadaan kering, 3. Tidak dalam aktivitas yang mengakibatkan proses berinai menjadi terganggu.

Motif Berinai Bôh gaca

Hasil wawancara responden “A” mengatakan bahwa motif yang digunakan pada saat proses boh gaca dilakukan menggunakan motif tradisional dan modern. Motif tradisional kurang diminati oleh masyarakat, dikarenakan motifnya yang kurang menarik. Sedang yang banyak diburu oleh masyarakat khususnya pengantin wanita yang akan dilakukan proses boh gaca adalah motif modern dari India. Alasannya motif tersebut lebih halus, bervariasi, tidak terpaku dalam satu bentuk dan hampir mirip dengan motif Aceh.

Selanjutnya hal yang serupa dengan hasil wawancara responden “B”, wanita Aceh pada saat ini khususnya di Desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar kurang menyukai motif Aceh. Wanita Aceh pada saat ini lebih menyukai motif Hindia dan Arab karena motif Hindia dan Arab sering mengeluarkan motif-motif terbaru dan bervariasi. Berbeda dengan motif Aceh yang tidak berkembang



dan kurang dikembangkan oleh para pengerajin inai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden “C”, responden ini adalah salah seorang pengantin wanita, motif inai yang digemari adalah motif Inida. Motif Inida lebih disukai karena terlihat simple, elegan, dan mewah. Pengantin juga mengaku motif daerah yaitu Aceh kurang menarik disebabkan motif yang ada ketinggalan zaman dan kurang menarik.

Selanjutnya hal yang serupa dengan hasil wawancara dengan responden “D”, merupakan salah satu pengantin yang peneliti wawancarai. Tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan oleh responde “C”, responden “D” mengaku sangat menyukai motif India karena lebih mewah dan sangat cantik pada saat melihat hasil foto.

Inai pengantin wanita merupakan bentuk karya seni yang dibuat pada bagian tangan dan kaki dengan ukiran-ukiran yang indah ragam hias yang di tawarkan pengukir sangat banyak dan bervariasi, mulai dari motif Arab, Hindia, Dubai, Turkey, Mesir, Aceh hingga motif ciptaan dari pengukir sendiri. Peningai mengakui banyak perubahan mengenai motif yang digunakan sangat beragam, sehingga sangat sulit membedakan motif yang asli aceh, motif

yang sudah dimodifikasi dan motif luar (Arab, India, dll).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pinginai, motif India merupakan motif yang sangat digemari oleh calon pengantin. Hal ini didukung oleh hasil penelitian skripsi Zuhra (2016:46), menyatakan ada 5 faktor yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat terhadap motif inai Aceh: 1). Dengan kemajuan teknologi, banyak motif baru yang di modifikasi, 2). Tidak ada inisiatif masyarakat untuk melestarikan motif Aceh sesuai dengan perkembangan zaman, 3). Banyak pengantin wanita yang lebih memilih untuk menggunakan motif luar daerah dengan alasan lebih sederhana dan indah, 4). Para pengantin tidak pernah mengenal dan melihat motif aceh yang sering digunakan pada zaman dulu, baik dengan dokumentasi ataupun melihat langsung prose berinai yang dilakukan terhadap pengantin, dan 5). Kurangnya promosi dan arahan agar masyarakat melestarikan motif Aceh.

Perkembangan zaman merupakan faktor utama dari kurangnya minat masyarakat terhadap motif inai Aceh. Bukan hanya berdampak pada motif, hal ini juga mempengaruhi rangkaian upacara boh gaca yang sudah jarang di jumpai di Aceh Besar khususnya. Menurut Arby (2015:1) “kebudayaan daerah merupakan identitas



dari suatu suku bangsa dan juga sebagai landasan pembangunan budaya nasional, maka selaku warga yang cinta pada negara selayaknyalah kita selalu berusaha untuk melestarikan dan menjaga budaya bangsa kita". Pada umumnya masyarakat sudah jauh dari kata peduli mengenai kebudayaan, khususnya pada peroses boh kaca ini. Peneliti berharap adanya tindakan dari dinas terkait baik berupa sosialisasi betapa penting budaya bagi kehidupan berbangsa agar kebudayaan boh kaca ini tidak hilang dengan pesatnya perkembangan zaman.

Adat *Bôh kaca*

Hasil wawancara dengan responden "A", mengatakan bahwa proses boh kaca yang dilakukan dengan cara adat sudah jarang dijumpai. Proses adat tersebut biasanya dilakukan dengan cara peusujuk, menggiling inai di atas 7 lapir lembar kain dan disertai dengan 7 orang anggota keluarga. Sedangkan pada saat ini kata responden "A", ritual tersebut sudah hampir punah dengan adanya proses berinai secara modern. Hal ini sangat disayangkan, karena dengan adanya ritual tersebut keluarga berkumpul dan ikatan kekeluargaan menjadi kuat.

Selanjutnya hasil wawancara responden "B", pada saat malam boh kaca

biasanya keluarga berkumpul dirumah pengantin wanita untuk melakukan proses upacara adat boh kaca, pada saat ini proses tersebut tidak lagi dijumpai. Hal terjadi akibat, banyaknya jasa ukir inai yang menawarkan kemudahan dalam mengukir inai dan kualitas yang baik dibandingkan dengan proses adat dan kualitas boh kaca yang kurang baik.

Hasil wawancara dari responden "C" merupakan tokoh adat dilokasi peneliti, banyak proses adat yang seharusnya dilakukan, calon dara baru di Peusujuk oleh orang yang dituakan dalam keluarganya, dan disusul dengan pemakaian Inai, inai dipakaikan di kedua tangan calon dara baru, persisnya dari ujung jari sampai lengan tangan. serta kedua kaki hingga menutupi telapak kaki pengantin. Kegiatan ini dilakukan hingga 3 malam berturut-turut. Boh kaca ini Selain dilakukan oleh pengantin juga dilaksanakan oleh perempuan-perempuan yang masih gadis yang masih memiliki hubungan kekerabatan, atau tetangga-tetangga. Akan tetapi proses-proses tersebut sudah sangat jarang di jumpai, karena adanya proses berinai yang dianggap mempunyai hasil yang punya nilai yang tinggi. Proses ini terakhir kali dilakukan pada tahun 1944, setelah itu tidak pernah lagi dilakukan proses adat yang lengkap



melainkan banyak proses yang tidak dilaksanakan sebagaimana proses yang sebenarnya. Akibatnya proses-proses adat tersebut sudah mulai dilupakan dan berpotensi punah.

Sebagaimana budaya manusia itu sendiri yang terus mengalami perubahan, maka makna yang ditampilkan dari budaya itu sendiri pun mengalami perubahan pula. Begitu juga perkembangan pada *bôh gaca* diakui mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari pengolahan bahan, motif, alat yang digunakan serta tata laksana yang tidak lagi mengikuti adat dan budaya. Menurut Kristina (2016), “Memakai *bôh gaca* yang awalnya merupakan upacara adat yang sakral dan dilakukan oleh anggota keluarga, berubah menjadi fashion dengan tampilan beragam corak atau motif indah yang dilakukan oleh seorang juru hias (jasa memakai *bôh gaca* profesional)”.

Sejak dilakukan pembaharuan atas bahan dan cara pemakaian atas daun pacar, memakai *bôh gaca* saat ini berubah menjadi kebudayaan serta adat dalam konteks globalisasi. Selanjutnya, memakai *bôh gaca* yang awalnya merupakan upacara adat yang sakral dan dilakukan oleh anggota keluarga, berubah menjadi fashion dengan tampilan beragam corak atau motif indah yang

dilakukan oleh seorang juru hias (jasa memakai *bôh gaca* profesional).

Proses *Bôh gaca* yang awalnya adalah identitas lokal tata rias adat pernikahan pada masyarakat Aceh, kini digantikan dengan kepentingan pemenuhan nafsu selera yang menjadikan sakralitas, pemakaian *bôh gaca* itu sendiri yang dilakukan oleh pihak keluarga, tergantikan oleh kepentingan pasar dalam pemenuhan nafsu pasar. Dalam hal implikasinya sendiri, meningkatnya berbagai penawaran serta teknik memakai *bôh gaca* yang lebih modern oleh masyarakat dimaknai sebagai komoditas, terutama di wilayah fashion dalam konteks ekonomi kreatif, fakta sosialnya menunjukkan bahwa memakai *bôh gaca* saat ini menjadi keagungan warisan budaya lokal masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

Upacara berinai (*boh gaca*) pada pengantin di desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar tidak lagi dilakukan sesuai dengan proses adat yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat setempat.



Teknik (boh kaca) yang digunakan pada proses upacara berinai pada pengantin di desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, adalah Anggota tubuh harus dicuci atau dibersihkan terlebih dahulu, dalam keadaan dan tidak dalam aktivitas yang mengakibatkan proses berinai menjadi terganggu.

Motif berinai (boh kaca) yang sering digunakan pada proses upacara berinai pada pengantin di desa Teubang Phui Baru Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar adalah pada umumnya motif modern yang mencontoh motif tradisional dari India, Arab kemudian mengkombinasikan sehingga menjadi motif modern.

Perkembangan inai daun diakui mengalami banyak perubahan, mulai dari bentuk, corak, motif dan alat yang digunakan pada saat proses berinai.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dirumuskan, penulis juga mengemukakan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat umumnya sebelumnya, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut: Penulis menyarankan agar penelitian ini dilanjutkan, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap proses boh kaca, motif, teknik

yang digunakan selama proses tersebut berlangsung dan untuk mengetahui bahan dan tekstur yang baik dan sesuai. Diharapkan adanya campur tangan pemerintah setempat agar proses adat boh kaca ini tetap dilestarikan supaya tidak hilang melalui sosialisasi pada saat pesta pernikahan anak-anak pejabat setempat. Kepada pengerajin inai agar dapat mengembangkan motif inai Aceh agar diminati oleh masyarakat khususnya calon pengantin wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandi, T. Noval. 2012. *Jenis Adat Istiadat Kebudayaan Aceh, (Online)*, (<http://acehzom.blogspot.com/2012/06/jenis-adat-istiadat-kebudayaan-aceh.html>).
- Arby, Cut Intan Elly. 2005. *Tata Rias & Upacara Adat Perkawinan Aceh*: Yayasan Meukata Alam. HARPI. Yayasan Insani.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marini, Kristina. 2016. Dekonstruksi *Makna Memakai "Boh Kaca" (Memakai Inai) Pada Masyarakat Aceh Dalam Kajian Jaques Derrida*. Jurnal Sosiologi USK, 10: 137-155.
- Magvirah Zuhra. 2016. *Pengembangan Ragam Hias Ukiran Inai Pada*



Pengantin Wanita Aceh. Skripsi,
Jurusan Pendidikan Kesejahteraan
Keluarga, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

Munthasir, Azhar. 2010. ***Adat Perkawinan
Etnis Kluet. Banda Aceh:*** Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

Trisnawaty, Cut. 2014. ***Sejuta Makna
dalam Peusijek.*** Jakarta: PT Elex
Media Komputindo Kelompok
Gramedia.